



SEJARAH KONTEMPORER KOMUNITAS SASTRA DI JAWA TIMUR EKSPLORASI SEJARAH SASTRA INDONESIA BERBASIS LOKAL

M. Shoim Anwar

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana
Surabaya*

Surel: shoimanwar@unipasby.ac.id

ABSTRAK: Sejarah kontemporer komunitas sastra adalah sejarah yang masih atau sedang berlangsung. Para pelaku dan saksi sejarah tersebut umumnya masih hidup. Keberadaan sejarah komunitas sastra di Jawa Timur perlu dikedepankan agar arus sejarah sastra tidak didominasi oleh informasi dari pusat (Jakarta). Penelitian ini bermanfaat untuk eksplorasi materi matakuliah Sejarah Sastra Indonesia berbasis lokal. Penelitian kualitatif yang bernaung pada sosiologi sastra ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang keberadaan sejarah komunitas sastra di Jawa Timur yang direpresentasikan oleh “Sanggar Kreasi Seni Islami/Saksi” (Sumenep), “Komunitas Rabo Sore” (Surabaya), “Pelangi Sastra Malang” (Malang), “Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro” (Bojonegoro), “Sanggar Sastra Triwida” (Tulungagung), dan “Komunitas Masyarakat Lumpur” (Bangkalan) yang masing-masing telah mendapatkan penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur mulai tahun 2014 hingga lima tahun sesudahnya. Komunitas sastra tersebut dipaparkan dari sisi kesejarahan terkait visi-misi atau tujuan, tahun berdiri, domisili, para penggerak atau kepengurusan, karya, aktivitas, prestasi, perkembangan, serta hal-hal lain yang terkait komunitas.

Kata kunci: sejarah kontemporer, komunitas sastra, berbasis lokal

ABSTRACT: *The contemporary history of literary communities is still ongoing. The actors and witnesses of this history are generally still alive. The existence of the history of literary communities in East Java needs to be put forward so that the flow of literary history is not dominated by information from the center (Jakarta). This research is useful for exploring the material for the locally-based Indonesian Literary History course. This qualitative research under the auspices of literary sociology aims to obtain an in-depth description of the existence of the history of literary communities in East Java represented by the "Sanggar Kreasi Seni Islami/Saksi" (Sumenep), "Komunitas Rabo Sore" (Surabaya), "Pelangi Sastra Malang" (Malang), "Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro" (Bojonegoro), "Sanggar Sastra Triwida" (Tulungagung), and "Komunitas Masyarakat Lumpur" (Bangkalan) which have each received awards from the East Java Language Center from 2014 to five years later. The literary community is presented from a historical perspective related to its vision-mission or goals, year of establishment, domicile, movers or management, works, activities, achievements, developments, and other things related to the community.*

Keywords: contemporary history, literary community, locally based

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi pribadi sebagai pengejawantahan pengarang sebagai *homo esteticus*. Keberadaan karya sastra adalah personal bagi penciptanya, tidak dapat dipengaruhi atau dicampuri oleh siapa pun. Tetapi, pada sisi yang lain, manusia juga merupakan *homo socius*, tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan pihak lain sebagai pengejawantahan kehidupan bermasyarakat. Pada konteks inilah sastra dan masyarakat menemukan dunianya. Keberadaan komunitas sastra tidak terelakkan sebagai konsekuensi sosiologis.

Dalam sejarah sastra Indonesia, sejak awal kelahirannya, dikenal adanya berbagai kelompok atau komunitas sastra yang menjadi ciri khas zamannya. Para anggota komunitas atau kelompok umumnya memiliki kesamaan pandangan dalam cipta sastra yang disuarakan melalui karya-karya mereka. Munculnya komunitas sastra merupakan bagian dari politik sastra.

Nama *Pujangga Baru* awalnya juga merupakan komunitas sastra yang dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, dan Armijn Pane. Pada masa Jepang lahir komunitas *Perkumpulan Sandiwara Maya* dengan pelopornya Usmar Ismail dan El Hakim. Pada saat itu juga terdapat komunitas *Angkatan Baru*. Pada masa Angkatan '45 muncul komunitas *Gelanggang* oleh Chairil Anwar, Rivai Apin dan Asrul Sani. Pada Angkatan 66 terdapat komunitas atau kelompok *Manifes Kebudayaan* dan komunitas *Lekra*. Tahun 1970-1980-an juga muncul *Persada Studi Klub* (PSK) yang sangat berpengaruh di Jogjakarta dengan tokohnya Umu Landu Paranggi, *Kelompok Rawamangun* yang mengembangkan model kritik sastra, *Himpunan Penulis Pengarang Penyair Nusantara* (HP3N), *Warung Kopi Diha*, dll.

Setelah tahun-tahun tersebut komunitas sastra di Indonesia semakin menyebar dengan berbagai aktivitas. Jumlah mereka sudah tak terhitung lagi karena terdapat hampir di seluruh wilayah tanah air. Nama-mana komunitas mereka, antara lain, dapat dipantau melalui situs atau jaringan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) atau *Indonesia Literary Community* (<https://komunitassastra.wordpress.com/tag/komunitas-sastra-indonesia-ksi/> atau melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas_Sastra_Indonesia)

Kongres pertama Komunitas Sastra Indonesia (KSI) diadakan di Kudus, 19-22 Januari 2008. Tema kongres adalah *Meningkatkan Peran Komunitas Sastra sebagai Basis Perkembangan Sastra Indonesia*. Pada saat bersamaan diluncurkan buku *Komunitas Sastra Indonesia: Catatan Perjalanan* yang diterbitkan oleh KSI dengan editor Ahmadun Yosi Herfanda dkk. Buku setebal 206 halaman tersebut memuat karya-karya para sastrawan dari berbagai komunitas di Indonesia.

Munculnya komunitas sastra berawal dari keinginan untuk mengembangkan agar peta sastra tidak terpusat di kota-kota besar dan “dikuasai” oleh kelompok tertentu. Kekuatan tandingan perlu diciptakan agar terjadi keseimbangan. Pada awal tahun 1990-an terjadilah gerakan yang dimotori oleh Kusprihyanto Namma (Ngawi) dan Beno Siang Pamungkas (Semarang) dengan gerakan *Revitalisasi*

Sastra Pedalaman (RSP). Setelah itu lahirlah Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ), Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Komunitas Gorong-gorong, Teater Utan Kayu (TUK), Forum Lingkar Pena (FLP), Yayasan Multimedia Sastra (YMS), Rumah Dunia, Komunitas Budaya Buruh Tangerang (BUBUTAN), Aliansi Sastrawan Aceh, Forum Kopi Sastra, Forum Penulis Kota Malang, Forum Sastra Lamongan, Kantong Sastra, Komunitas Bambu, Komunitas Embun Pagi, Komunitas Lembah Pring, Komunitas Godhog, Komunitas Jaguar, Komunitas Mata Pena, Komunitas Tikar Pandan, Komunitas Pekerja Sastra Pulau Bangka, Komunitas Penulis Jakarta, Portal Sastra Medan, dan masih banyak lagi. Dalam situs KSI (komunitassastra.wordpress.com, 8 oktober 2012) terdapat tidak kurang dari 85 komunitas sastra/seni yang dapat dipantau.

Jumlah komunitas sastra Indonesia mungkin sudah tak terhitung bila dirunut dari tiap-tiap provinsi. Di Jawa Timur saja, sebagai contoh kasus, jumlah komunitas sastra yang pernah ada sudah melimpah, misalnya: Forum Apresiasi Sastra Surabaya (FASS, PPIA Surabaya), Surabaya Poetry Community (Surabaya), Komunitas Sastra Luar Pagar (Unair, Surabaya), Sanggar Sastra Kalimas (Surabaya), Sanggar Sastra Ketintang (IKIP Surabaya), Bengkel Muda Surabaya (BMS), Paguyuban Pengarang sastra Jawa Surabaya (PPSJS), Forum Sastra Bersama Surabaya (FSBS), Komunitas Sastra Teater Persada dan Komunitas Sastra Lingkar Tanah Kapur (Ngawi), Komunitas Sastra Teater Lamongan (Kostela, Lamongan), Sanggar Dian (Lumajang), Sanggar Triwida (Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar), Pamarsudi Basa Jawi Bojonegoro (PSJB), ARS (Alam Ruang Sastra Sidoarjo), Komunitas Lingkar Sastra Junok (Bangkalan), Sanggar Sastra SD Jombatan (Jombang), Komunitas Lembah Pring (Jombang), Komunitas Cager dan Manusia Lumpur (Gresik), Komunitas Masyarakat Lumpur (Bangkalan), Komunitas PP Sidogiri (Pasuruan), Komunitas Rabo Sore (Surabaya), dan masih banyak lagi (Anwar, 2018:271-273).

Di samping buku *Komunitas Sastra Indonesia: Catatan Perjalanan* (KSI, 2008), di Jawa Timur sudah ada usaha untuk mendata dan menuliskan keberadaan komunitas sastra. Paling tidak telah terbit dua buku penting terkait komunitas sastra di Jawa Timur, yaitu *Organisasi Pengarang di Surabaya* oleh Yulitin Sungkowati (Elmaterra Publishing, 2010) dan *Membaca Strategi Komunitas Sastra Lima Kota: Jombang, Pare, Mojokerto, Malang, Semarang* suntingan Fahrudin Nasrulloh (Komite Sastra Dewan Kesenian Jombang, 2012).

Kajian tentang komunitas sastra, di samping dari sisi disiplin sejarah sastra, dapat pula dikaitkan dengan disiplin sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang, pembaca, serta masyarakat beserta institusi yang ada di dalamnya (Teeuw, 1984:50; Wellek dan Warren, 1990:111; Faruk, 1999:1-5; Ratna, 2003:3; Escarpit, 2005:3). Komunitas sastra berhubungan dengan relasi yang kompleks dalam jaringan kehidupan dalam masyarakat. Komunitas sastra adalah institusi kemasyarakatan yang mengkhhususkan ruang gerak para sastrawan dalam berkarya dan beraktivitas seni

budaya. Sementara itu, seperti ditegaskan oleh Teeuw (1984:333), jika objeknya dialihkan ke sejarah komunitas sastra, kajian itu tidak cukup hanya memakai satu pendekatan saja, tetapi harus menggunakan pendekatan secara beragam.

Dalam perkembangan sosiologi sastra di Indonesia, Jakob Sumardjo telah membuat kajian *Segi Sosiologis Novel Indonesia* (1981) dan *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (1982) yang antara lain membicarakan pengarang dan wilayahnya, golongan sosial pengarang, serta organisasi pengarang. Terkait organisasi pengarang, urgensi utamanya adalah membentuk jalinan komunikasi yang intens (Sumardjo, 1982:108). Penelitian tentang komunitas sastra dalam kerangka sosiologi sastra juga telah dilakukan Manuba (2019) dengan judul *Komunitas Sastra, Produksi Karya, serta Pembangunan Karakter*. Penelitian tersebut mengambil objek delapan komunitas sastra yang berada di kota Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Denpasar, Tulungagung, Padang, Balikpapan, dan Makasar yang masing-masing diambil satu komunitas yang eksis. Kesimpulan yang diambil adalah dalam komunitas yang eksis cenderung terjadi regenerasi, menghasilkan karya sastra dan aktivitas kreatif lainnya, semua aktivitas memiliki korelasi dengan sastra, serta karya-karya mereka ada usaha untuk merevitalisasi kearifan lokal.

Pada matakuliah Sejarah Sastra Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia atau di program studi dalam lingkup Fakultas Sastra/Ilmu Budaya, keberadaan komunitas sastra dapat dijadikan bahan kajian. Kajian tentang komunitas sastra dapat terkait dengan latar belakang kemunculannya, waktu, tempat, para penggerak, dasar ideologi, aktivitas, karya, perkembangannya dari waktu ke waktu, serta permasalahan lain yang melekat.

Terkait dengan hal-hal di atas, penelitian dengan judul *Sejarah Kontemporer Komunitas Sastra di Jawa Timur: Eksplorasi Sejarah Sastra Indonesia Berbasis Lokal* bertujuan untuk mendeskripsikan segi-segi kesejarahan komunitas sastra di Jawa Timur secara keterwakilan (representasi) terkait tahun berdirinya, latar belakang, tujuan, domisili, para pengurus, anggota, kegiatan, serta karya-karya yang dihasilkan. Komunitas yang dipilih adalah yang telah mendapatkan penghargaan/anugerah dari Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Objek penelitiannya adalah komunitas sastra “Sanggar Kreasi Seni Islami/Saksi” (Sumenep), “Komunitas Rabo Sore” (Surabaya), “Pelangi Sastra Malang” (Malang), “Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro” (Bojonegoro), “Sanggar Sastra Triwida” (Tulungagung), dan “Komunitas Masyarakat Lumpur” (Bangkalan) Objek tersebut dipilih karena masing-masing sanggar telah mendapatkan hadiah/penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur mulai tahun 2014 hingga 2019. Data diperoleh melalui observasi dan pencatatan di lapangan,

sumber-sumber pustaka (cetak), dokumen-dokumen karya, serta sumber-sumber daring (*on line*). Data yang terkumpul dicermati secara saksama dan berulang, diseleksi, dikelompokkan, setelah itu dianalisis dan dideskripsikan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Sastra Sanggar Kreasi Seni Islami (Saksi), Sumenep

Teknologi informasi makin menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Jaringan kontak sosial terbentuk meski secara fisik orang belum pernah saling bertemu. Dari sanalah terbentuk kelompok atau grup melalui berbagai aplikasi. Mereka yang memiliki kesenangan serupa akan membentuk komunitas. Awalnya komunitas terjadi secara maya, selanjutnya antaranggota dapat bertemu secara fisik, tapi dapat juga tak pernah bertemu sama sekali. Konsep komunitas mengalami perluasan ke arah jaringan ide-ide. Lalu bagaimanakah dengan keberadaan komunitas sastra?

Persoalan komunitas sastra saat ini tentu masih terkait persoalan tahun-tahun yang lalu. Tetapi, pola-pola baru kehidupan berkomunitas sastra semakin banyak alternatif dengan segala kelebihan dan kekurangan. Komunitas sastra yang telah lama ada dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya melalui jaringan dan piranti baru. Para anggota yang telah saling mengenal dan bertemu secara fisik dapat makin intens. Sedangkan komunitas baru yang terbentuk melalui jaringan maya juga akan terus berproses.

Faktor ikatan psikologis komunitas menjadi bagian terpenting. Ikatan psikologis antaranggota membuat mereka dapat bertahan karena pengalaman masa lalu yang dilakoni bersama. Rasa kangen untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama adalah dorongan paling kuat bertahannya sebuah komunitas. Barangkali faktor terakhir ini menjadi kelebihan dari komunitas sastra yang terbentuk secara konvensional. Tempat tinggal para anggota umumnya berdekatan, dapat dijangkau dalam waktu yang relatif cepat. Mereka dengan cepat dapat beraktivitas bersama.

Komunitas yang terbentuk pada jaringan maya tentu memiliki kelemahan. Tempat tinggal para anggota mungkin berjauhan sehingga ikatan psikologis kurang terbentuk. Pragmatisme tak terhindarkan. Sebagai institusi, komunitas maya tidak mudah jika dituntut memiliki persyaratan formal sebagaimana organisasi. Anggaran dasar, anggaran rumah tangga, pengesahan, susunan pengurus, dokumen-dokumen kegiatan, dll. tentu tidak mudah dipenuhi. Yang paling efektif dari komunitas maya adalah penyebaran karya secara luas karena terunggah melalui jaringan internet. Diskusi-diskusi dapat dilakukan kapan saja.

Masalah paling serius dari komunitas maya adalah mutu karya. Artinya, apakah karya mereka yang telah diunggah memiliki bobot sastra? Sampai pada batas mana karya tersebut dikatakan telah terbit? Problem ini sama dengan problem yang dialami sastra siber (*cyber literature*). Selama ini sastra siber

dipertentangkan dengan sastra koran, dilihat dari sisi media yang memuat. Sastra koran memiliki redaktur dan editor sehingga selektivitasnya terjadi. Sementara sastra siber tidak memiliki mekanisme redaksional.

Isu sastra yang dikaitkan dengan teknologi komunikasi masih akan berlangsung tahun-tahun mendatang. Meredupnya sastra koran juga akan semakin nyata, bahkan akan benar-benar mati. Merebaknya penerbitan mandiri juga akan mengancam penerbit-penerbit besar. Para pengelola penerbitan cetak telah mengalihkan usahanya ke media digital. Beberapa perusahaan koran juga telah meluaskan usahanya ke pertelevisian. Apa pun yang terjadi, kita tetap yakin bahwa sastra tidak akan mati selagi masih ada bahasa. Yang berubah adalah media yang memuatnya.

Pemberian Anugerah Sutasoma 2019 untuk Komunitas Sastra dari Balai Bahasa Jawa Timur tentu telah memperhatikan isu-isu sastra kontemporer, antara lain yang telah diungkap di atas. Komunitas yang terbentuk secara konvensional masih lebih meyakinkan dibandingkan komunitas maya. Syarat-syarat formal keberadaan sebuah komunitas masih dipandang perlu karena terkait dengan pertanggungjawaban penggunaan dana negara.

Pemberian Anugerah Sutasoma bidang Komunitas Sastra tahun 2019 diberikan kepada Sanggar Kreasi Seni Islami (Saksi) dari Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep. Pertimbangan itu terkait dengan kesejarahan sanggar, legalitas, kepengurusan, aktivitas, serta karya-karya yang dihasilkan dalam waktu minimal sepuluh tahun.

Seperti halnya sanggar sastra yang berbasis di kampus, sanggar sastra yang berbasis di pesantren memiliki harapan yang sama untuk masa-masa mendatang. Para santri yang menjadi anggota adalah kader sastra untuk generasi selanjutnya. Bila di antara mereka nanti berkecimpung di dunia pesantren, misalnya mendirikan pondok, pengasuh, guru, atau terjun ke masyarakat, mereka akan menjadi pelopor sastra di tempat yang baru.

Para anggota sanggar sastra di lingkungan Pesantren Annuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, bukan lahir secara kebetulan. Mereka merupakan regenerasi para pendahulunya yang memang mencintai sastra. Para kiai dan pengasuh telah memberi ruang dan dorongan yang baik dalam dunia literasi. Hal ini sudah lama berlangsung di pesantren-pesantren yang berada di Kabupaten Sumenep. Hampir setiap lomba terkait literasi di Jawa Timur, khususnya yang diadakan Balai Bahasa, Dinas Pendidikan, Dinas Budaya dan Pariwisata, Dewan Kesenian, Perguruan Tinggi, serta institusi lainnya, hampir dapat dipastikan ada peserta dari lingkungan pesantren di wilayah Kabupaten Sumenep. Dari mereka juga tidak sedikit yang meraih juara. Lihat juga Majalah Sastra Horison, terutama sejak munculnya sisipan *Kaki Langit*, tidak sedikit karya yang termuat berasal dari pesantren di Kabupaten Sumenep, khususnya Pesantren Al-Amin dan Annuqayah. Tidak heran jika saat ini kita mengenal banyak sastrawan nasional yang berasal dari Sumenep.

Sanggar Kreasi Seni Islami (Saksi) berdiri tahun 1991/1992, beralamat di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Guluk-Guluk, Sumenep, Jawa Timur. Nomor teleponnya adalah 085 236 504 099/082 334 411 473/082 335 379 327. Komunitas ini bertujuan pengembangan kreativitas santri khusus dalam bidang kesenian di bawah koordinasi Pengembangan Organisasi dan Kesenian (PORSENI) Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Informasi lain terkait pondok dan aktivitasnya dapat dilihat pada laman <https://penasantri.id/pondokpesantren-annuqayah-guluk-guluk-madura/>
<https://annuqayah.blogspot.com/2011/10/45-santri-ikuti-eksplorasi-sanggar.html>

Secara singkat kesejarahan Sanggar Kreasi Seni Islami Santri (Saksi) dimulai pada tahun 1980-an. Pada era itu di Pondok Pesantren Annuqayah sudah marak dengan kegiatan literasi, khususnya kegiatan kesusastraan. Kondisi sangat mendukung bagi lahirnya perkumpulan para pecinta sastra, dari kelompok-kelompok yang hanya fokus pada pembelajaran kesusastraan hingga kelompok-kelompok yang secara khusus yang bergiat pada pembacaan puisi. Di era itu lahirlah Sanggar Shofa, Kelompok Baca Puisi Annuqayah, mading Kapas, dan Bengkel Mayang di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa. Berbagai pertunjukan drama juga sering dihelat pada acara perpisahan kelas akhir dan pada perayaan akhir periode kalender pendidikan Annuqayah. Iklim kesenian yang maju ini terus berkembang dan di kemudian hari memunculkan komunitas-komunitas di pesantren daerah lain yang lebih beragam.

Pada awal tahun 1990-an, komunitas ini hanyalah sebuah perkumpulan beberapa santri yang belajar sastra, baca puisi dan main drama yang di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee. Sebagai tempat belajar yang sifatnya ekstrakurikuler, kegiatan ini tidak masuk dalam kurikulum pondok pesantren. Karena dunia sastra telah merasuk, komunitas ini terus tumbuh seiring gairah belajar anggotanya yang tinggi.

Berdirinya Sanggar Kreasi Seni Islami Santri (Saksi) digagas pertama kali di antaranya oleh K. M. Zamiel El-Muttaqien, Hefni Sanbas, dkk. Pada tahun 1991/1992 komunitas ini awalnya diberi nama Nafiri. Namun, seiring dengan dinamisnya pemikiran dan perenungan tentang orientasi komunitas, tahun 1994/1995 para anggotanya mendiskusikan dengan serius. Dari situlah dirasa perlu untuk melakukan reorientasi komunitas yang memang menjadi media belajar intensif bagi santri untuk tetap pada tujuan awalnya. Akhirnya dengan beberapa pertimbangan, Nafiri berubah nama menjadi Sanggar Kreasi Seni Islami (SäKSI). Secara harfiah, Nafiri dianggap kurang mewakili sebagai nama komunitas yang mengemban spirit kepesantrenan. Pemilihan nama SäKSI sendiri merupakan fondasi ideologis bagi anggotanya untuk terus menyadari dirinya sebagai santri yang berkesenian di pesantren tanpa kehilangan semangat berkreasi.

Harapan terhadap komunitas berbasis pesantren telah terbukti pada Sanggar Kreasi Seni Islami Santri (Saksi). Dari para anggota yang telah menamatkan pendidikannya, beberapa orang tetap pada pilihan kreativitasnya, di

antaranya: K. M. Zamiel El-Muttaaqien (mengasuh Bengkel Puisi Annuqayah dan penggerak literasi pesantren), A. Subki (penyair, Bangkalan), Raedu Basha (penyair, penggerak sastra pesantren, Jakarta), Ifitah (novelis, Yogyakarta-Madiun), Zaka Khairiz Zaman (penyair, Yogyakarta), Maniro AF (penyair, esais, penjaga Arsip Puisi Penyair Madura Indonesia, Yogyakarta-Sumenep), Syarifullah (penyair, Sumenep), Amir Fiqih (cerpenis, Yogyakarta), A. Faroik Azka (penyair, penata cahaya pertunjukan, Pamekasan), M. Mahfud AF (penyair, Kalimantan), A. Shalihin (penyair, Yogyakarta), AF Raziqi (penggerak literasi Ruang Dapur Kultur, Sumenep), Tijanul Ulum (pelukis sketsa, Sumenep), Barrud Darovi (pelukis potret, Lombok)—untuk menyebut mereka yang secara aktif memublikasikan karya-karya mereka di media lokal dan nasional. Banyak pula dari mereka tetap berkreasi walaupun tidak secara aktif dipublikasikan, tapi mereka mendirikan sanggar-sanggar sekaligus menggerakkan potensi kreatif di kampung halaman mereka.

Berdirinya sebuah komunitas tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan. Pemimpin yang baik akan terus menghidupkan komunitas secara produktif. Demikian pula yang terjadi pada Sanggar Kreasi Seni Santri Islami (Saksi). Periode kepemimpinan sanggar tersebut tercatat sebagai berikut: 1. K. M. Zamiel El-Muttaaqien (periode awal-1997); 2. Mursyid Afief (1997-2001); 3. Taufiqurrahman A-fie (2001-2005); 4. R. Andi Bachtiar (2005-2007); 5. A. Wardi Rizal (2007-2008); 6. M. Febri Shaleh (2008-2009); 7. Ahmad Isyraqi (2009); 8. Nashirussolah (2009); 9. Moh. Ali Makki (2009-2011); 10. Moh. Junaidi (2011-2013); 11. Mohammad Rafiuddien (2013-2016); 12. Badruz Zaman (2016-2019); 13. Muzammil (2019-...).

Berdasarkan dokumen yang terkumpul, karya para anggota Sanggar Kreasi Seni Islami Santri (Saksi) cukup banyak. Produksinya dalam bentuk pertunjukan adalah: *Berhala* (2002), *Syekh Sitti Jenar* (2004), *Mayat* (2005), *RSJ* (2010), *Togel* (2011), *Anak-anak Kita* (2011), *Aku Terpaksa Mengencingi Rahim Ibuku* (2012), *Penjara Matahari* (2012), *Sangkuriang* (2013), *Dimensi Kotak-Kotak* (2013), *Perform musik: Dalam Malam* (2013), *Monolog Tong Bolong* (2013), *Mati* (2014), *Perform musik: Surat Kecil Manohara* (2014), *Rampok* (2014), *Ompangan* (2014-kolaborasi), *Perform musik: Suatu Indonesia* (2015), *Perform musik: Belulang* (2015), *Monolog Ide* (2015), *Pigura di Jendela* (2016), *Ngobrol* (2016), *Perform musik: Gema Maulid* (2016), *Aku, Pembunuh Munir* (2017), *Éngsér* (2017), *Perform musik: Faaluu* (2018), *Perform musik: Dalam Malam* (2019 [Rearansem]), *A.Y.O.!* (2019).

Penerbitan dalam bentuk buku yang dilakukan Sanggar Kreasi Seni Islami Santri adalah: *Antologi puisi Saksi Mata SāKSI 1* (1999), *Buletin Lintas* (2002-2004), *Antologi puisi* (2018-...). Sedangkan aktivitas kesastraan lain yang dilakukan adalah: *Peluncuran Antologi Puisi*, *Seminar Kebudayaan dan Workshop Keaktoran*, serta *Bedah Buku*.

Berbagai karya dan aktivitas harus disertai dokumen. Ini juga sangat penting bagi keberadaan komunitas. Pengurus harus benar-benar mampu dan menjamin bahwa dokumen itu tersimpan dengan baik. Idealnya tiap-tiap periode harus memiliki dokumen, terlebih-lebih dokumen karya yang dihasilkan. Tanpa dokumen secara kasat mata, sebuah komunitas tak ubahnya sastra lisan. Pemberian penghargaan kepada Sanggar Kreasi Seni Islami Santri (Saksi) tentu berdasarkan dokumen yang ada, ditambah dengan berbagai informasi dan kenyataan di lapangan.

Sanggar Kreasi Seni Islami Santri (Saksi) dari Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Guluk-guluk, Sumenep, Madura mendapatkan Anugerah Sutasoma 2019 bidang Sanggar Sastra. Semoga anugerah ini semakin memacu dan mengembangkan kreativitas sastra para santri. Semoga para anggotanya semakin mengembangkan keberadaan sanggar sastra setelah menamatkan pendidikan nanti, bukan hanya di Madura, tapi juga di tempat-tempat lain di Bumi Nusantara. Pesantren adalah salah satu pilar literasi bangsa.

Komunitas Rabo Sore, Surabaya

Komunitas sastra bukanlah institusi yang berdiri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Komunitas sastra adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan berbudaya, dengan segala bentuk dan aktivitasnya, berlangsung seiring dengan perkembangan zaman. Komunitas sastra adalah manifestasi dari manusia sebagai homo socius dan sekaligus homo esteticus, yaitu naluri untuk bermasyarakat dan naluri berkeindahan. Sejak awal kelahiran sastra Indonesia modern pada tahun 1920-an, meski belum menamakan dirinya sebagai komunitas, para penulis bukanlah individu yang hidup dalam dunianya sendiri, tetapi bergerak dalam arus pemikiran dan kreativitas yang di kemudian hari kita kenal sebagai angkatan.

Pada era yang serba terbuka ini kehidupan berbudaya mengalami percepatan yang luar biasa, termasuk dunia sastra. Apa yang sebelumnya hidup dalam dunia imaji tiba-tiba menjadi realita di depan mata. Ketegangan antara yang lama dan yang baru semakin pendek dalam durasi waktu. Demikian pula jarak yang membentang tiba-tiba seperti mengerut dalam jangkauan. Dahulu, hari ini, dan esok menjadi sirkuit budaya yang makin cepat lingkarannya.

Kebudayaan memang meliputi segala aspek kehidupan yang diproduksi oleh manusia. Dalam pengertian yang lebih mbumi, kebudayaan menyangkut cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjalani kehidupan. Koentjaraningrat (1974) membagi kebudayaan menjadi tujuh aspek secara universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan.

Baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi komunitas/sosial, sastra tak dapat dilepaskan dari aspek religi dan upacara keagamaan, bahkan pada awalnya

sastra adalah religi. Hal-hal yang terkait religi ini paling sulit berubah, kapan dan di mana pun akan kita jumpai unsur religi dalam sastra. Sebaliknya, hal-hal yang terkait dengan teknologi dan peralatan adalah unsur kebudayaan yang paling cepat berubah. Masalah teknologi dan peralatan yang begitu cepat berubah inilah yang juga berpengaruh dalam kehidupan berkomunitas sastra. Isi atau konten karya sastra mungkin bisa bertahan atau berkembang secara evolutif, tetapi bentuk atau wadahnya akan berubah secara lebih cepat. Dalam konteks inilah keberadaan “sastra koran” dan “sastra siber” menjadi relevan dibicarakan.

Di kota-kota besar, paling tidak sebelum tahun 2010, banyak sekali para penjual koran dan majalah yang menjajakan barang dagangannya di jalan, terutama di area perhentian yang terdapat lampu pengatur lalu lintas. Bertumpuk koran dan majalah dijual di sana ketika pagi hari. Kios-kios penjual media tersebut juga banyak kita jumpai. Kondisi tersebut sekarang sudah berubah. Para penjual koran dan majalah di jalanan dan kios sudah jarang kita jumpai. Sebagai contoh kasus, di perempatan Jalan Raya Darmo - Dokter Soetomo Surabaya, pada awal bulan Agustus 2018, seorang perempuan tua penjual koran mengatakan, dahulu dia bisa menghabiskan sekitar 50 koran, tapi sekarang barang dagangannya itu hanya laku sekitar 7 hingga 10 buah hingga sore hari. Bukan hanya itu, pelanggan koran dan majalah, baik pribadi maupun institusi, juga beralih ke media *on line* dan elektronik lainnya.

Melemahnya media koran atau majalah adalah akibat langsung dari perkembangan teknologi komunikasi. Berbagai informasi, termasuk karya sastra, kini dapat dengan mudah dan cepat diakses, dibaca dan disaksikan lewat internet pada telepon genggam atau gawai. Keberadaan sastra koran atau sastra majalah, sebagai istilah, ikut melemah seiring dengan anjloknya tiras media cetak tersebut. Mau tak mau sastra siber akan menggantikannya, di samping sastra buku yang lebih kuat bertahan.

Perkembangan teknologi komunikasi dapat berpengaruh pada keberadaan komunitas sastra. Komunitas yang secara konvensional ditandai dengan bertemunya para anggota secara fisik, berkumpul dan berdiskusi membicarakan karya, kini dapat dilakukan melalui jaringan internet. Anggota komunitas dapat mendistribusikan karya masing-masing melalui berbagai aplikasi. Komunitas maya menjadi lebih luas jangkauannya dengan segala kelebihan dan kelemahan. Tradisi kumpul-kumpul menjadi terancam. Mereka suntuk dengan gawai masing-masing, yang jauh didekatkan dan yang dekat dijauhkan. Tapi setragis itulah komunitas sastra saat ini?

Tentu saja fenomena zaman terkait komunitas sastra dan teknologi tidak berjalan secara linier, artinya, berbagai kemungkinan dapat terjadi karena kehidupan tetap menyediakan berbagai pilihan. Para insan sastra adalah makhluk sosial yang masih memiliki naluri untuk bertemu secara fisik dalam berbagai forum. Teknologi tidak sepenuhnya mampu menjinakkan pola-pola kehidupan

berkomunitas. Kenikmatan bertemu secara fisik, membaca dan membicarakan karya, masih menjadi pilihan dalam berkomunitas.

Komunitas Rabo Sore (KRS) terpilih sebagai pemenang Anugerah Sutasoma Tahun 2018 dari Balai Bahasa Jawa Timur untuk sanggar atau komunitas sastra tentu berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria umum terkait organisasi/sanggar/komunitas tentu penting. Tetapi, yang penting ditekankan, sanggar atau komunitas sastra adalah institusi nonpemerintah yang sifatnya lebih nonformal dan bergerak di dunia seni. Bila pada awalnya kriteria terkait organisasi diperlakukan secara ketat, seperti kepemilikan akta dari notaris, pada tahap selanjutnya perlu dipikirkan apakah syarat itu signifikan dalam membangun kreativitas sastra. Tujuan utama pembentukan sanggar atau komunitas sastra adalah untuk memacu kreativitas dalam bersastra serta mengembangkan wawasan kesastraan antaranggota. Hasil menjadi orientasi yang dikedepankan.

Dari beberapa komunitas/sanggar yang diusulkan, hanya *Komunitas Rabo Sore* yang memiliki spesifikasi dalam dunia literasi. *Komunitas Rabo Sore* mengkhususkan aktivitasnya dalam bidang kesastraan sehingga memiliki fokus yang jelas. Memang tidak ada salahnya sebuah sanggar seni didirikan untuk mewadahi kreativitas secara luas, di dalamnya terbagi menjadi beberapa bidang seni seperti halnya keberadaan dewan kesenian. Pemberian anugerah dalam bidang sanggar/komunitas sastra sedapat mungkin tertuju pada kekhususan pada bidang garapannya. Dan memang demikian pertimbangan dari tahun ke tahun dalam pemberian hadiah atau anugerah untuk sanggar sastra.

Sebagai konsekuensi pada tujuan dan bidang garapan, dalam usianya yang ke-15 tahun (2003-2018), *Komunitas Rabo Sore* yang bermarkas di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) ini selalu diketuai oleh mahasiswa dari jurusan bahasa atau sastra dari periode ke periode, yaitu Rury Astuti Prabawanti dari Jurusan Bahasa Jepang (2003-2005), A.Muttaqin dari Jurusan Sastra Indonesia (2005-2007), Ashif Hasanuddin dari Jurusan Sastra Indonesia (2007-2009), Widhiarti dari Jurusan Sastra Indonesia (2009-2011), Sumirah Butet dari Jurusan Sastra Indonesia (2011-2013; 2013-2015), dan Hembing Kriswanto dari Jurusan Sastra Indonesia (2015-2017). *Komunitas Rabo Sore* bersifat independen dan keanggotaannya terbuka: semua mahasiswa dari berbagai jurusan, mantan mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum.

Meski bermarkas di Unesa, *Komunitas Rabo Sore* independen dalam beraktivitas, artinya tidak terikat secara akademik dengan Unesa sebagaimana UKM atau organisasi mahasiswa lainnya. Keterikatan *Komunitas Rabo Sore* dengan Unesa adalah keterikatan emosi karena sebagian besar basis yang terhimpun adalah mahasiswa Unesa.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa komunitas sastra yang bermarkas di kampus keanggotaannya bersifat labil karena masa studi mahasiswa juga dibatasi sehingga berdampak pada aktivitasnya. Ini memang sebuah konsekuensi, meski keanggotaan komunitas tersebut bersifat terbuka. Tetapi, kelebihan

komunitas sastra yang bermarkas di kampus seperti *Komunitas Rabo Sore* juga banyak. Kampus adalah institusi tempat tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kreativitas, bahkan sebagian besar sastrawan, kritikus, dan esais muncul dari dunia kampus. Komunitas di kampus akan lebih dulu berkenalan dengan hal-hal yang baru dalam dunia literasi, termasuk dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar dengan lebih mudah.

Latar belakang bidang studi para anggota yang beragam juga merupakan faktor yang dapat memperkaya wawasan para anggota karena mereka dapat bertukar pikiran dalam membangun jaringan kreatif. Yang dibutuhkan para kreator sastra bukan hanya kemampuan berbahasa, tetapi juga isi atau materi yang diolah sebagai sumber ide. Semakin banyak anggota menyerap pengetahuan dari berbagai bidang ilmu, semakin kaya wawasan kreatif yang didapatkan. Pertemuan-pertemuan rutin dan berbagai acara yang digelar oleh komunitas ini akan memberi nilai lebih.

Sebagian besar anggota *Komunitas Rabo Sore* adalah kaum muda. Mereka adalah agen perubahan dengan semangat dan idealisme yang tinggi. Energi kreativitas mereka masih sangat membara. Etos dan kecintaan mereka pada dunia literasi dipupuk dan dikembangkan dalam suasana “persaingan antaranggota”. Hal seperti inilah terjadi sehingga mereka dapat mengorbit sejak masih berstatus mahasiswa. Nama-nama dari *Komunitas Rabo Sore* seperti A.Muttaqin, Didik Wahyudi, Alek Subairi, Widhiarti, Dody Kristianto, Umar Fauzi Balah, Slamet Wahedi, Abu Wafa, Hembing Kristanto, Zusril Ihza F.A., Riski Amir, dan masih banyak lagi adalah sosok yang memiliki energi kreatif terlahir dari komunitas ini.

Produk komunitas sastra dari kampus memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan atau membuat komunitas baru di tempat mereka terjun ke masyarakat/bekerja. Tradisi dan energi komunitas yang mereka dapatkan selama di kampus menjadi berlanjut dan ditularkan kepada pihak lain. Kelebihan inilah yang juga tampak pada “alumni” *Komunitas Rabo Sore*. Penerbit *Amper Media* yang dimiliki oleh KRS sejak 2011 dan menerbitkan karya-karya dari luar komunitas sebenarnya merupakan jaringan alumni. Jaringan ideologi komunitas itulah yang membuat buku-buku dari luar itu bias diterbitkan: *Pembuangan Phoenix* (kumpulan puisi A.Muttaqin), *Kembang Pitutur* (kumpulan puisi Alek Subairi), *Jalan Kepiting* (kumpulan puisi Umar Fauzi Ballah), *Opus* (kumpulan puisi Timur Budi Raja), *Jam Malam Kota Merah* (kumpulan cerpen Toni Lesmana), *Lonceng Kerbau* (kumpulan puisi Mahendra), dan *Kotak Fantasia* (kumpulan naskah lakon Didik Wahyudi).

Sekalilagi, ukuran keberadaan komunitas sastra adalah buku atau karya yang dilahirkan. Sebelum menerbitkan karya-karya dari luar, *Komunitas Rabo Sore* sudah meluncurkan buku karya mereka. Buku pertamanya adalah *Rekreasi Peti Mati* (2005, Kumpulan puisi A.Muttaqin), disusul *Album Tanah Logam* (2006, kumpulan puisi karya A.Muttaqin, Alek Subairi, Didik Wahyudi), *Duka Muara* (2008, kumpulan puisi Arif Rahman, Dody Kristianto, Umar Fauzi Ballah,

IlhamPersadaSyarif, Ashif Hasanuddin, M. Sijjib, AkhmadFathoni, dll.), *KusirBulanGunjai* (antologi puisi dan cerpen Ahmed MiftahulHaq, Am Waraulia, Elisa Yuni Anggraini, Endro Wahyudi, Irna Tantira, Jennita Diah, Junior Triwulandari, Nasrulloh Habibi, Riaz Nihlah K., Sakinatun Nisa, Tsalis Abdul Aziz, Yusuf Ah Chyndy Febrinda Sari, R. Amalia, Salamet Wahedi, Widhiarti). Selain penerbitan buku, *Komunitas Rabo Sore* juga menerbitkan *Jurnal Puisi Amper* yang pada edisi perdananya memuat karya 43 penyair dan 5 esais dari seluruh wilayah Indonesia.

Sebagai komunitas yang mengkhususkan aktivitasnya di dunia literasi, *Komunitas Rabo Sore* membagi kepengurusannya menjadi empat bidang garapan, yaitu Puisi, Kritik & Esai, Naskah Drama, dan Cerpen. Terkait dengan itulah aktivitas mereka juga berupa pembekalan anggota, penerbitan buku, penerbitan jurnal, diskusi rutin, bedah buku, bedah manuskrip, penampilan sastra, diskusi proses kreatif, mentoring penulisan, workshop kesekolah, bincangsastra di radio, sertaTandangSastrawanJawaTimur. Berbagai kegiatan itu dilaksanakan di dalam maupun di luar kota serta melibatkan diri dengan komunitas lain.

Tokoh atau nara sumber yang pernah diundang atau dikunjungi oleh *Komunitas Rabo Sore* adalah H.U Mardi Luhung, Wawan Setiawan, Timur Budi Raja, Rahmat Giryadi, OkkyMadasari, TengsoeTjahjono, M. Shoim Anwar, SupartoBrata, Soesilo Toer, Dadang Ari Murtono, Jack Parmin, dll. Sebuah komunitas sastra memang harus menimba pengalaman daripihak-pihak lain di luar anggotanya. Untuk itulah KRS juga melibatkan diri dalam program dan perbincangan dengan komunitas lain seperti *Komunitas Tikar Merah* dan *Komunitas Kaki Langit*. Informasi lain terkait Komunitas Rabo Sore dapat diakses pada laman: <http://picpanzee.com/rabosore> atau melalui https://web.facebook.com/komunitas.rabosore?_rdc=1&_rdr

Komunitas Rabo Sore yang mendapatkan Anugerah Sutasoma 2018 dari Balai Bahasa Jawa Timur tentu bukan prestasi puncak. Semua harus terus berproses secara kreatif. Pada puncaknya adalah produk berupa karya sastra yang menjadi tuntutan utama. Zaman akan terus bergerak. Komunitas beserta segenap anggotanya juga harus bergerak. Tentu bukan sekadar menghasilkan karya, namun karya itu harus berbeda dengan yang lain. Kreatif itu berbeda dengan yang lain.

Komunitas Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro

Komunitas sastra merupakan wujud kehidupan berbudaya. Kiprahnya yang ideal dapat menyuguhkan sejarah sastra masa lampau, teraktualisasi untuk masa kini, serta memungkinkan menawarkan inspirasi untuk masa mendatang. Aspek waktu dan situasi menempatkan komunitas sastra dalam ruang ketegangan budaya. Antara yang lama dan yang baru, antara kultural dan struktural, masa lampau, masa kini, dan masa mendatang berada dalam proses tawar-menawar

untuk representasi sebuah identitas karya sastra yang diproduksi. Hal-hal yang lama atau tradisi akan bersitegang dengan inovasi seiring dengan perjalanan generasi.

Keberadaan komunitas sastra *Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro* (PSJB) dengan berbagai aktivitas dan karyanya tentu merupakan wujud atau praktik kehidupan berbudaya. Diperolehnya Penghargaan Komunitas Sastra Balai Bahasa Jawa Timur 2017 adalah bukti kiprah yang tidak mengenal lelah. Komunitas ini didirikan pada 6 Juli 1982, terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro Nomor 372/1F/1/Biskes/Jt/1982. Dalam rentang waktu sekitar 35 tahun (terhitung hingga 2017) tentunya dapat dicatat aktivitas dan karya-karya yang dihasilkan hingga hari ini. Karya merupakan bagian paling penting dari komunitas sastra. Tanpa karya sebuah komunitas tidak memiliki makna apa-apa, bahkan lebih cocok disebutkan gerombolan. Beruntunglah hingga hari ini komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro sudah menghasilkan 23 buku berupa kumpulan geguritan (puisi), kumpulan cerpen (cerkak), novel, serta karya nonfiksi. Karya-karya ini merupakan jejak budaya yang penting.

Karya-karya Komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro, baik langsung maupun tidak langsung, memiliki kaitan intertekstualitas sepanjang sejarahnya. Rentetan generasi sastrawannya terjadi dalam ketersambungan kreatif, mereka saling menginspirasi dan mengaktualisasikan ide-ide yang telah dibangun sebelumnya. Generasi sesudahnya dapat berkaca secara kreatif pada generasi yang mendahului.

Aktivitas kesastraan komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro, seperti diskusi, sarasehan, sayembara, serta pementasan dalam forum Purnama Sastra juga merupakan hal penting dalam komunitas. Forum-forum seperti itu, di samping merupakan ajang penampilan kreativitas, menjamin terjadinya asah pemikiran antargenerasi. Ruang apresiasi dan kritik menjadi modal yang baik dalam berkarya. Forum Purnama Sastra yang dilangsungkan setiap bulan dengan berpindah-pindah tempat ini menjadi ajang bertemunya antargenerasi dalam komunitas. Bila data yang ditulis akurat, sejak tahun 2014 hingga 2017 tercatat ada 36 kali forum yang diselenggarakan. Secara pribadi, pada awalnya saya mengikuti informasi itu melalui face book Jonathan Raharjo. Informasi lain terkait PSJB dapat diakses melalui laman:

https://web.facebook.com/groups/392237104222412/?_rdc=1&_rdr

[https://web.facebook.com/groups/PSJB-\(Pamarsudi-Sastra-Jawi-Bojonegoro\)-392237104222412/?_rdc=1&_rdr](https://web.facebook.com/groups/PSJB-(Pamarsudi-Sastra-Jawi-Bojonegoro)-392237104222412/?_rdc=1&_rdr)

<https://sastrowidjoblog.wordpress.com/2017/09/12/pamarsudi-sastra-jawi-bojonegoro/>.

Terkait keanggotaan yang menjadi sumber daya manusia dalam Komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro, perlu lebih ditingkatkan lagi. Selama 38 tahun, sosok-sosok mapan seperti Djayus Pete, JFX Hoery (yang punya beberapa nama samaran), Gampang Prawoto, serta Yes Ismie Suryaatmaja

masih menjadi tiang penyanggah keberlangsungan komunitas hingga kini. Penghargaan juga diberikan pada nama-nama itu. Penerus generasi harus dipacu. Memang, kemampuan berekspresi sastra melalui bahasa Jawa semakin berkurang pada generasi muda. Jonathan Raharjo adalah anggota komunitas yang memiliki karya-karya bagus dalam bahasa Indonesia. Karya-karya Jonathan Raharjo dapat diterjemahkan ke bahasa Jawa sehingga tema-tema kekinian juga dapat melebur ke sastra Jawa.

Tema, gaya, aliran, serta berbagai aktivitas dan persoalan terkait sastra adalah bagian dari identitas komunitas sastra. Dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*), komunitas sastra juga berada dalam sirkuit budaya yang di dalamnya terkandung momen produksi, representasi, identitas, konsumsi, dan regulasi yang melibatkan diri dalam produksi makna yang diartikulasikan. Studi tentang komunitas sastra pada dasarnya juga studi identitas yang berkaitan dengan ketegangan budaya.

Identitas karya yang diproduksi oleh Komunitas Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro pasti memiliki benang merah sebagai ciri umum. Yang pasti, identitas kultural itu muncul dalam bentuk bahasa Jawa yang digunakan. Sirkuit budaya yang terjadi akan tercermin dalam karya-karya komunitas. Bila mereka hidup dan tinggal di Bojonegoro, persoalan-persoalan yang muncul dalam karya akan merepresentasikan kondisi masyarakatnya. Disadari atau tidak, kondisi sosiologis menjadi latar penting dalam karya.

Salah satu ciri perkembangan seni-budaya memang adanya ketegangan. Manusia sebagai subjek kebudayaan memiliki berbagai kepentingan sehingga perkembangan seni-budaya dan ilmunya pun mengalami polarisasi. Hal demikian berlaku untuk komunitas sastra dan karyanya. Mereka bergerak sejalan dengan perkembangan zaman. Komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro tentu saja berada dalam arus kebudayaan masa lampau dan masa kini yang terus berubah. Sebagai subjek zaman, mereka memiliki kebebasan untuk memilih ekspresi seni yang diminati. Ini adalah tantangan bagi komunitas. Kehadiran generasi baru menjadi penting agar mampu mengadopsi isu-isu dan persoalan zaman yang berubah. Adanya internet, mau tak mau, juga membawa problem tersendiri terhadap sastra cetak. Generasi barulah yang akan menentukan format sastra komunitas di hari depan, karena merekalah yang memproduksi dan mengonsumsi. Relasi antar anggota komunitas dapat meluas jangkauannya. Orang-orang Bojonegoro yang berada di wilayah lain, bahkan di luar negeri, akan dapat bergabung melalui jaringan internet dalam format sastra siber. Dan saya bersyukur, sebagai sesepuh komunitas, JFX Hoery, Djajus Pete, Gampang Prawoto, dan teman-teman lain juga memiliki akun face book. Bahkan, Komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro juga memiliki akun face book dengan nama “PSJB (Komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro)” sebagai ruang komunikasi publik.

Karya komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro adalah dokumen kemanusiaan dan kebudayaan. Sebagai miniatur kehidupan, karya mereka menampilkan jejak langkah manusia sebagai model representasi zaman. Masa lampau dan masa kini diolah sebagai cermin agar kehidupan masa mendatang menjadi lebih baik. Aktualitas karya, meski bertolak dari budaya masa lampau, ditentukan adanya relevansi tematik yang terkandung di dalamnya. Masalah kasih sayang, asmara, kekuasaan, dan religi adalah contoh-contoh tema yang mampu menembus waktu.

Karya komunitas Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro akan berkembang sesuai dengan kondisi zaman. Bila zaman ibarat rel, mereka adalah lokomotif yang menarik rangkaian gerbong karya sastra yang ada di belakangnya. Gerbong-gerbong ini ikut mengalir ke mana lokomotif itu melaju. Seniman sebagai produsen dan masyarakat sebagai konsumen adalah produk zaman yang dibentuk oleh kondisi sosial yang dilewatinya. Ini adalah sebuah medan sosiologis karya sastra. Karya sastra ditempatkan sebagai dunia bayang-bayang, miniatur, atau ekor yang turut melaju bersama lokomotif zaman. Karya sastra adalah sarana untuk mengungkapkan berbagai permasalahan dalam kehidupan, di samping fungsi-fungsi lainnya. Semakin kompleks permasalahan dalam kehidupan, semakin kompleks pula fungsi dan muatan karya sastra.

Karya komunitas sastra disajikan kepada orang lain sebagai pembaca. Tak ada pengarang tanpa pembaca. Seperti juga tak ada penyanyi tanpa pendengar. Konsumentenlah yang ikut menentukan keberadaan produsen. Bisa jadi kita mampu membuat semacam karya sastra, tapi kita simpan sendiri tanpa pernah dibaca orang lain sama halnya dengan kita menyanyi di kamar mandi. Pengarang dan pembaca, pencipta dan penikmat, berada dalam relasi timbal balik, terlebih lagi ketika sastra masuk dalam wilayah industri penerbitan, baik buku maupun media massa. Dalam konteks inilah karya seni merupakan media komunikasi yang juga mewakili berbagai kondisi sosial dan sisi kehidupan. Isu-isu dalam kehidupan menjadi lazim ketika diadopsi oleh karya seni, demikian juga sebaliknya.

Zaman dan sastrawan dari komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro berada dalam lingkaran ideologi. Karena mereka adalah pihak yang memproduksi karya, ideologi mereka tentu saja lebih mengemuka dan berusaha untuk didifusikan ke lingkaran sosial. Sastrawan sendiri bukanlah pihak yang steril dari ideologi-ideologi lain. Sastrawan dibentuk oleh sejarah kehidupan yang kompleks, dia sendiri acap kali tak memiliki kemampuan untuk menolak sebuah sistem budaya, politik, ekonomi, pengetahuan, teknologi, dan semacamnya. Ideologi sastrawan dari komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro adalah hasil pertarungan dari berbagai ideologi sepanjang sejarah. Sastra beserta lingkaran disiplin yang mengelilinginya juga merupakan ideologi.

Komunitas sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro meraih prestasi dan hasil kerja kreatif yang telah dilakukan. Penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur 2017 kepadanya adalah sebagian dari apresiasi institusi agar komunitas ini

semakin maju. *Jaya wijaya jayanti. Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti.*

Pelangi Sastra Malang

Keberadaan komunitas atau sanggar sastra digerakkan oleh mereka yang memiliki kecintaan terhadap dunia sastra. Komunitas ini umumnya tidak didasarkan pada kesamaan profesi atau jabatan formal, melainkan pada *hobby* yang tidak terlalu membutuhkan perangkat formalitas organisasi. Dunia sastra, atau seni pada umumnya, kecenderungannya menghendaki kebebasan dalam berbagai hal. Yang mereka utamakan adalah dapat berkumpul dengan sesama anggota, berbincang-bincang, dan pada puncaknya adalah menghasilkan karya, baik secara personal maupun kelompok.

Keberadaan anggota pada komunitas atau sanggar sastra tidak terlalu ketat. Mungkin mereka tidak menganggap penting untuk memiliki kartu beserta nomor keanggotaan organisasi. Yang mereka butuhkan mungkin bukan pengakuan formal, melainkan sebatas dapat bertemu secara fisik dengan anggota lainnya untuk berkarya. Mungkin juga tidak ada daftar hadir untuk mengontrol keaktifan mereka. Antarmereka sudah mengetahui siapa yang rajin dan siapa yang tidak. Pun tidak ada konsekuensi atau sanksi organisasi terhadap jumlah kehadiran itu.

Komunitas atau sanggar sastra anggotanya dapat silih berganti. Kualitas dan kuantitas berbagai kegiatan sangat bergantung pada eksistensi anggota pada periode tertentu. Komunitas yang berbasis di kampus dan pesantren paling rentan karena para anggotanya memiliki waktu khusus semasa studi. Bila mereka sudah lulus dan bekerja di tempat yang jauh, umumnya semakin renggang keanggotaan itu. Pasang surut seperti inilah yang sering terjadi pada kontinuitas sanggar sastra.

Komunitas sastra nonkampus dan nonpesantren umumnya dapat bertahan lebih lama. Komunitas ini berbasis di masyarakat, biasanya di kediaman atau padepokan para tokohnya yang diklaim sebagai markas. Keanggotaan komunitas berbasis masyarakat ini tidak mengikat, siapa saja boleh asal memiliki kecintaan terhadap dunia sastra. Ada satu lagi komunitas sastra, yaitu yang bernaung di bawah lembaga resmi pemerintah. Komunitas ini awalnya sengaja dibangun sebagai program resmi birokrasi, biasanya bernaung di bawah lembaga yang terkait dengan pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Tapi komunitas ini rentan juga terhadap kebebasan ekspresi para anggotanya karena berbagai aturan yang boleh dan yang tidak. Niatan baik pemangku jabatan juga sangat berpengaruh terhadap keberlangsungannya.

Aktivitas komunitas atau sanggar sastra selama ini sangat ditentukan oleh figur sentral yang menjadi pelopornya. Dia merupakan figur yang memiliki “kegilaan” terhadap dunia sastra sehingga menjadi patron para anggota. Beberapa komunitas atau sanggar yang langgeng biasanya memiliki figur sentral seperti itu. Dan beruntunglah figur-figur sentral itu lebih banyak dari kalangan pendidik

atau seniman yang memiliki “kewibawaan” lebih. Yang perlu dijaga adalah jangan sampai figur sentral ini menjadikan karya yang dicipta para anggota menjadi seragam. Patronisme menjadi buruk jika estetika dan warna karya sastra dalam suatu komunitas tidak mempribadi. Inilah beda antara komunitas sastra dengan gerombolan.

Keberadaan komunitas atau sanggar sastra di Jawa Timur semakin banyak. Nama-nama baru dan kegiatan mereka berseliweran di dunia maya. Kita mungkin belum memiliki referensi yang cukup terhadap komunitas atau sanggar itu terkait keorganisasian, para anggota, aktivitas, serta produk karya sastranya. Bila Komunitas Sastra Indonesia (KSI) mencatat jumlah sanggar sastra di Jawa Timur mencapai 33 buah pada tahun 1998, pada tahun-tahun sesudahnya tentu sudah berubah. Paling tidak terdapat empat buah buku yang membahas secara khusus terkait komunitas sastra, yaitu *Komunitas Sastra Indonesia: Catatan Perjalanan* (KSI, 2008), *Organisasi Pengarang dalam Dunia Sastra Jawa* oleh Yulitin Sungkowati (Depdiknas-Balai Bahasa Surabaya, 2009), *Organisasi Pengarang di Surabaya* oleh Yulitin Sungkowati (Elmater Publishing, 2010), serta *Membaca Strategi Komunitas Sastra Lima Kota* (Komite Sastra Dewan Kesenian Jombang, 2012). Ada pula artikel *Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur* oleh Yulitin Sungkowati (Jurnal *Atavisme*, Juni 2010). Berbagai komunitas sastra, baik yang lama maupun yang baru, mengalami pasang surut dalam aktivitasnya, bahkan keanggotaannya ada yang hanya berjumlah di bawah lima orang.

Berbagai permasalahan seperti di atas itulah yang menjadi persoalan ketika harus memilih komunitas atau sanggar sastra untuk diberi penghargaan. Lembaga pemberi penghargaan atau hadiah haruslah memiliki paramater yang jelas terhadap pihak yang dipilih. Kepentingan seni dengan naluri kebebasannya dan birokrasi dengan aturan formalnya mesti dipadukan. Kriteria yang terlalu formal mungkin sulit dipenuhi, semisal sanggar harus memiliki akta pendirian yang dikeluarkan oleh notaris. Sebaliknya, kriteria yang terlalu longgar juga tidak baik karena kurang memacu sanggar untuk dapat berorganisasi dengan rapi. Paramater menjadi sangat penting agar tidak terjadi perdebatan dalam memberi penghargaan. Dalam konteks inilah kita dapat menerima kriteria yang disodorkan Balai Bahasa Jawa Timur dalam pemberian penghargaan dalam konteks pembinaan. Penggunaan uang negara dalam kepentingan ini harus dapat dipertanggungjawabkan sehingga kriteria menjadi sangat penting.

Memilih komunitas atau sanggar sastra yang ideal semakin lama tentu semakin sulit. Komunitas yang ideal telah terpilih tahun-tahun sebelumnya. Memang, komunitas yang telah terpilih sebagai pemenang dapat dipilih kembali setelah lima tahun, tapi memilih kembali dalam waktu yang terlalu pendek akan mengurangi kesempatan komunitas lain untuk mendapatkan penghargaan atau hadiah. Misi untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membina keberadaan komunitas juga menjadi tanggung jawab penting.

Kesulitan memilih bukan terletak pada nama dan jumlah komunitas sastra yang ada di Jawa Timur, melainkan pada keberadaan komunitas atau sanggar yang memenuhi kriteria sesuai dengan organisasi yang baik. Legalitas komunitas dengan adanya surat atau akte pendirian oleh notaris masih dapat ditawar sehingga tidak diwajibkan secara ketat dalam perjalanan penilaian. Selebihnya kriteria dapat diusahakan oleh komunitas. Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dapat disusun sendiri, tanpa mengeluarkan biaya dan kerja yang berliku. Visi dan misi organisasi, alamat, susunan pengurus hingga berbagai divisi, kegiatan, lini penerbitan, dan data karya yang telah dihasilkan oleh komunitas penting sekali keberadaannya. Rangkaian sejarah komunitas juga penting karena dari sanalah dapat diketahui liku-liku komunitas secara kronologis, termasuk ada atau tidak dengan komunitas sebelumnya.

Komunitas yang baik akan menjaga keberlangsungan aktivitasnya dari waktu ke waktu. Artinya, tidak terjadi kevakuman komunitas dalam waktu yang lama. Masa lima tahun sebagai tolok ukur waktu untuk dinilai adalah penting. Barangkali itu hanya satu periode kepengurusan. Keberlangsungan aktivitas komunitas inilah yang sulit dijaga oleh komunitas.

Tahun 2016 terpilih *Pelangi Sastra Malang* sebagai komunitas atau sanggar sastra yang memperoleh penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur. Pilihan ini tentu berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan di atas. Pemilihan bukan sekadar dari bukti portofolio atau berkas, melainkan dari berbagai aktivitas kesastraan di lapangan yang terpantau dari waktu ke waktu.

Pelangi Sastra Malang memiliki visi: Sastra untuk kemanusiaan. Sedangkan misinya adalah : 1. Memasyarakatkan sastra; 2. Menumbuhkan produktifitas karya sastra; serta 3. Menumbuhkan kecintaan terhadap sastra dan literasi. Ada pun tujuannya adalah : Menumbuhkembangkan budaya literasi.

Komunitas *Pelangi Sastra Malang* beralamat di Jalan Simpang Akordeon 143, Tunggulwulung - Malang, Jawa Timur; E-mail: sastramalang@gmail.com; Twitter: @sastramalang; Facebook: Pelangi Sastra Malang; Instagram: @pelangisastra; website: www.pelangisastramalang.org . Pada tahun 2016 tercatat susunan kepengurusannya adalah: Pembina: Prof. Djoko Saryono, M.Pd (Guru Besar Universitas Negeri Malang dan Budayawan), Yusri Fajar, MA (Sastrawan), Tengsoe Tjahjono (Sastrawan), Nanang Suryadi (Sastrawan); Koordinator : Denny Misharudin; Sekertaris : Arie Triangga Sari, Einid Sandy; Bendahara : 1. Vindy, 2. Dwi Ratih Ramadani; Divisi Penelitian dan Pengembangan: CO-nya Renda Yurianta, Anggota: Royyan Julian, Felix K. Nesi, Elvandarisa Astandi, Ai El Afif, Nur Aini, Renda Yurianta, Rosyid; Divisi Penerbitan dan Publikasi CO-nya Alra Ramadhan, Anggota: Binti Murayana, Asrofi, Poppy Trisnayanti, Achmat Fathoni, Istie; Divisi Sastra Pertunjukan: CO-nya Farhani KN, Anggota:

Elyda K. Rara. , Bahauddin; Lini PenerbitanPenerbit Pelangi Sastra - Pimpinan Redaksi:Denny Mizhar, Sekertaris Redaksi:Achmat Fatoni, Bendahara:Vindy, Desain dan Layoter:

Alra Ramadan.

Aktivitas dan produk buku-buku sastra karya para anggota Pelangi Sastra Malang cukup banyak. Aktivitas dan poster kegiatannya dari waktu ke waktu tampak pada dokumentasi dan media sosial yang mereka miliki. Para anggotanya tergolong sangat produktif hingga bulan September tahun 2016. Karya-karya itu ada yang diterbitkan sendiri maupun dalam antologi bersama. Karya Bahauddin dan Ari Trianggarsi masing-masing telah masuk dalam 1 buku. Kunti Hastorini karyanya masuk dalam 12 buku, Nanang Suryadi karyanyanga masuk dalam 6 buku, Felix K. Nesi karyanya masuk dalam 4 buku, Denny Mizhar karyanya masuk dalam 8 buku, Alra Ramadhan karyanyamasuk dalam 5 buku, Elyda K. Rara karyanya masuk dalam 3 buku, Fahrul Khakim karyanya masuk dalam 6 buku, Dwi Ratih Ramadhany karyanya masuk dalam 4 buku, Tyas Effendi karyanya masuk dalam 7 buku, Royyan Julian karyanya masuk dalam 21 buku, Einid Shandy karyanya masuk dalam 5 buku, dan Poppy Trinayanti karyanya masuk dalam 2 buku. Paling tidak terdapat 20 buku yang diterbitkan oleh *Pelangi Sastra Malang*.

Pelangi Sastra Malang memiliki sejarah perjalanan agak panjang. Pada tahun 2000-an awal, di rumah Ratna Indraswari Ibrahim pegiat sastra Kota Malang telah bertemu, tapi tidak menentukan nama komunitas atau kelompok. Ragil Sukriwul, Denny Mizhar, Prof. Djoko Saryono, Tengsoe Tjahjono, Iman Suwongso, Elwiq rp, Nanang Suryadi kerap bertemu dan terlibat pada forum-forum di rumah Ratna Indraswari Ibrahim. Sebagian penyair di gerakkan oleh Ragil Supriyanto membuat Forum Penyair Muda Kota Malang, juga ide-idenya digodok di rumah Ratna Indraswari Ibrahim. Forum Penyair Muda Kota Malang bergerak dari warum kopi ke warung kopi untuk membacakan karyanya dan berkolaborasi dengan seniman musik yang juga kerap berjumpa di rumah Ratna Indraswari Ibrahim. Tak hanya itu, di rumah Ratna Indraswari Ibrahim ada Forum Pelangi. Di mana forum ini ruang pertemuan seniman, sastrawan dan aktivis berdialektika. Sebagian seniman juga pernah terlibat pada perjuangan masyarakat mempertahankan Lemah Tanjung, agar tidak ditukar guling. Perjuangan itu oleh Ratna Indraswari Ibrahim di tulis menjadi novel *Lemah Tanjung* yang diterbitkan oleh Grasindo.

Sepeninggal Ratna Indraswari Ibrahim, ruang bertemu semakin redup, dan sempat dibentuk Yayasan Rumah Ratna. Seiring dengan dinamikan di rumah Ratna Indraswari Ibrahim, membuat pegiat-pegiat sastra memilih untuk membuat forum-forum di luar. Ragil Supriyatno Samid membuat MOZAIK Community, Denny Mizhar membuat Sastra Reboan, Toko Buku Poestaka Rakyat, dan juga menggerakkan komunitas-komunitas sastra di kampus-kampus. Nanang Suryadi sibuk dengan studi dan melakukan gerakan sastra cyber, tengsoe Tjahjono sibuk

melakukan aktivitas di Surabaya dan Djoko Saryono sibuk dengan kegiatan di kampus.

Ada kesepian dinamika kesusastraan di kota Malang karena tak punya kanal yang mempertemukan pegiat-pegiat sastra seperti di rumah Ratna Indraswari Ibrahim ketika masih hidup. Di sebuah warung kopi Jl. Blitar kota Malang, tepatnya pada bulan Juli 2010, pegiat sastra, sastrawan, musisi berkumpul dengan tajuk acara *Pelangi Sastra Malang*. Dari forum itulah, setelah dibicarakan beberapa saat, akhirnya disepakati pembentukan komunitas *Pelangi Sastra Malang*, tajuk kegiatannya mengumpulkan para pegiat sastra yang pernah berkumpul di Rumah Ratna Indraswari Ibrahim. Ruang sosial bertambah, dinamika komunitas di media sosial merebak, Pelangi Sastra Malang telah menjadi komunitas.

Ketika membuka sejarah pergerakan sastra dan pembacaan sastra serta komunitasnya, pernah ada juga nama acara di radio MFM dengan tajuk acara *Pelangi Sastra Malang*. Senior-senior pegiat sastra dan sastrawan mendukung. Kedatangan Yusri Fajar, juga membawa angin segar bagi *Pelangi Sastra Malang*, pembina Djoko Saryono, Tengsoe Tjahjono, Nanang Suryadi dan beberapa akademisi sastra. Setelah Ragil Supriyatno Samid ke NTT, Denny Mizhar menjadi koordinator yang terus menggerakkan pelangi Sastra Malang.

Dalam perkembangannya Pelangi Sastra Malang, menjadi “terminal” sastra di Malang Raya sebagai komunitas yang terus berupaya bergerak dalam memasyarakatkan sastra dan literasi. Beberapa program yang mendukung dalam mewujudkan harapannya akan tumbuh kembangkan produktifitas sastra dan budaya literasi di antaranya: mendokumentasikan karya-karya sastra dan pemikiran-pemikiran berupa tulisan, mengupayakan distribusi wacana sastra dan menjaga ritme dinamika gerakan literasi di Malang Raya, memfasilitasi peluncuran buku, diskusi buku, membuat kegiatan-kegiatan panggung seni dan sastra, menjembatani pertemuan-pertemuan karya sastra dan karya seni lainnya, membangun interaksi dengan penulis-penulis pemula dan profesional, juga membangun jejaring dengan komunitas-komunitas sastra, literasi, penulis atau sastrawan, menerbitkan buku-buku.

Masih banyak yang diharapkan dari kiprah *Pelangi Sastra Malang*. Bukan keberadaan komunitas itu sendiri yang penting, tetapi adanya aktivitas dan produk karya sastra dari waktu ke waktu yang menjadi tujuan paling penting. Dipilihnya komunitas tersebut juga berdasarkan harapan ke depan, meski hari depan sendiri terlalu dini untuk diasumsikan. Tentu berpikir optimis lebih baik daripada membangun apatisisme yang justru akan mengurangi kecintaan pada dunia sastra.

Semoga dengan adanya penghargaan ini semakin memacu aktivitas dan produktivitas komunitas atau sanggar sastra di Jawa Timur. Pembentukan komunitas sastra yang baru di kantong-kantong lain juga sangat kami harapkan.

Selamat untuk *Pelangi Sastra Malang* yang mendapatkan penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Timur tahun 2016 ini. Selamat beraktivitas dan berkarya.

Sanggar Sastra Triwida Tulungagung

Karya sastra merupakan ekspresi pribadi pengarang sebagai ungkapan perasaan, pemikiran, dan imajinasi. Kebebasan pengarang merupakan harga yang sangat mahal dalam dunia cipta sastra. Pengarang adalah sosok yang sangat bergantung pada bakat alam, intelektualisme, serta kepribadian dalam menghasilkan karya yang khas. Tetapi, sebagai makhluk sosial, pengarang tidak dapat hidup sendiri. Dalam penciptaan pengarang akan terlibat dalam gerak masyarakat. Pengarang juga memiliki idealisme yang ingin disampaikan, ditanamkan, dan dikembangkan pada khalayak. Keberadaan pengarang, karya, institusi penerbitan, serta pembaca dengan segala aktivitasnya merupakan lingkaran sosiologis yang sangat penting. Pada konteks inilah keberadaan sanggar atau komunitas sastra menjadi sangat penting. Sanggar atau komunitas sastra merupakan manifestasi sosiologis para insan sastra dalam mewadahi cipta sastra dan mengembangkannya.

Dalam percaturan komunitas sastra, khususnya sastra Jawa, Sanggar Sastra Triwida telah lama dikenal. Sebagai organisasi, Sanggar Sastra Triwida telah membuktikan eksistensi dan peranannya dalam percaturan seni budaya di tanah air, khususnya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa. Sanggar ini memenuhi persyaratan secara organisatoris dengan baik. Elemen organisasi yang meliputi nama, bentuk, sifat, badan hukum, bidang garapan, tahun berdiri dan perkembangannya, susunan pengurus, anggota, alamat, program kegiatan, prestasi, pendanaan, dan berbagai hal telah tertata dengan baik.

Sanggar Sastra Triwida bukan hanya ada di atas kertas sebagai persyaratan formal organisasi modern. Tetapi, dan ini yang menjadi kuncinya, dalam realitanya di lapangan sanggar ini telah melakukan berbagai aktivitas seni budaya secara ajek dalam rangka keberlangsungan hidup bahasa dan sastra Jawa. Sejak berdiri pada tahun 1980 hingga 2015 ini, dengan demikian telah berusia 35 tahun, aktivitasnya dapat dipantau, baik yang terkait kreativitas personal para anggota, perannya dalam dunia pendidikan, serta perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa.

Sanggar Sastra Triwida memiliki Akta Notaris No. 89 Tgl. 22 Maret 1990, beralamat di KRT Surenpaten I, Ds. Balerejo Kec. Kauman, Kab. Tulungagung. Telp. 0355 – 591156. Anggotanya, sampai dengan tahun 2014, berjumlah 49 orang yang tersebar 9 kabupaten/kota di Jawa Timur. Informasi terkait Sanggar Sastra Triwida dapat diakses melalui laman:

<https://sanggartriwida.ucoz.org/>

<https://anggotasanggar3wida.blogspot.com/>

https://web.facebook.com/pages/Sanggar-Sastra-Triwida/109098186157924?_rdc=1&_rdr

<https://sastra-indonesia.com/2016/02/34-tahun-sanggar-triwida/>

Hal yang sangat penting dari keberadaan organisasi atau sanggar adalah kegiatannya. Dari kegiatan itulah peran dan sumbangan sanggar dalam bidang budaya dapat dinilai. Kegiatan Sanggar Sastra Triwida meliputi: pertemuan rutin dan berkala, mengadakan seminar, sarasehan, temu sastrawan, mengadakan sayembara dan memberi hadiah sastra, kunjungan, penerbitan buku, penerbitan majalah, serta berperan dalam mengikuti kongres budaya, bahasa, dan sastra Jawa. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada Sanggar Sastra Triwida karena telah mendorong para anggotanya untuk berkarya dan menerbitkannya. Dengan penerbitan inilah secara nyata sanggar telah memberi kontribusi dalam perkembangan sastra Jawa. Beberapa penerbitan itu antara lain:

1. Antologi Cerkak dan Geguritan “*Wetan Rantak-Rantak*” (1986).
2. Antologi Cerkak dan Geguritan “*Esuk Kencar-Kencar*” (1990).
3. Antologi Cerkak “*Byar*” (1992).
4. Antologi Cerkak “*Sumunar*” (2002).
4. Antologi Cerkak “*Trubus Saka Pang Garing*” (2005).
5. Antologi Cerkak “*Mrajak*” (2010)
6. Antologi Cerkak “*Pupur Panglipur*” (2013)
7. Antologi Cerkak “*Ngrembuyung*” (2015).

Sejak menjadi yayasan (1990) Triwida memiliki penerbit sendiri, dengan nama *Penerbit Paramarta*. Namun baru berfungsi sebagaimana mestinya setelah tercatat di Perpustakaan Nasional dan setelah dapat mengusahakan ISBN sendiri (2012). Beberapa judul buku berbahasa Jawa sudah diterbitkan dan diperjual belikan. Buku yang sudah terbit antara tahun 2012 – 2015 di antaranya :

1. Antologi Geguritan “*Damar Kanginan*” karya Fadjar @ Hidayat
2. Antologi Cerkak Remaja “*Nostalgia*” karya Edy Santosa
3. Novel Humor “*Dhuwit Asuransi*” karya ST Sri Purnanto
4. Novel Kriminal “*Guwa Banger*” karya Tiwiek SA
5. Novel Silat “*Dahuru Ing Kadipaten Sukmailang*” karya Widodo Basuki
6. Kumpulan Cerita Misteri “*Syetan Kuburan*”
7. Kumpulan Cerita Misteri “*Sing Neror Iku Jebule ...*”
8. Kumpulan Humor karya Oemaryanto dan Edy Santosa.
9. Kumpulan Artikel “*Kawruh Agama Islam*” karya Muhamad Amrullah
10. Kumpulan Cerkak “*Prasetyaning Ati*” karya Tiwiek SA
11. Kumpulan Cerkak “*Pralampita*” karya Ismini Istuningsih
12. Novelet & Kumpulan Cerkak “*Prawan Afidah*” karya Tamsir AS
13. Antologi Geguritan “*Kidung Rinonce*” karya Jarot Setyono dkk.
14. Novel “*Ulegan*” karya Jarot Styono
15. Novel “*Ing Satengahing Alas Brongkos*” karya Tiwiek SA
16. Kumpulan Cerkak “*Thukul Ing Lemah Garing*” karya Yaka Kasudra.

17. Kumpulan Cerkak “*Ngrembuyung*” karya anggota Triwida.

Kerja budaya akan diuji oleh waktu. Sanggar Sastra Triwida telah membuktikan pengabdian, kepedulian, dan kemauannya untuk memajukan perkembangan sastra Jawa di tengah-tengah arus deras modernisasi. Sanggar atau komunitas ini bukan terbentuk secara instan dalam rangka tertentu kemudian bubar. Harapan kita adalah keberlangsungan aktivitas komunitas harus terus teragendakan dengan baik sehingga tidak terjadi kevakuman. Pada bagian ini beruntunglah Sanggar Sastra Triwida kerap mengadakan acara yang melibatkan jajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta para guru dan siswa sehingga pembentukan kader dan pecinta sastra dapat dibangun melalui jalur struktural. Pemberian hadiah dan mengadakan lomba terkait sastra Jawa harus ditingkatkan terus untuk kalangan muda, pelajar dan mahasiswa, karena mereka adalah pendukung dan penerus kehidupan sastra Jawa di masa mendatang.

Unsur lain yang juga sangat penting adalah keberadaan para tokoh atau penggerakannya. Sanggar Sastra Triwida secara akomodatif telah menempatkan susunan pengurusnya dari jajaran birokrasi pemerintah serta para personal yang telah dikenal sebagai penggiat dan kreator sastra Jawa. Ditematkannya Bupati Tulungagung sebagai pelindung/pengayom, serta Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung sebagai pembina merupakan susunan yang baik karena dengan cara itulah berbagai kegiatan dan program sanggar akan memperoleh dukungan, meski tidak selalu berbentuk material, minimal dukungan tingkat komando yang dapat menggerakkan unsur birokrasi. Tentu kita berharap kegiatan sanggar tetap berada pada visi dan misi dalam memasyarakatkan, memajukan, dan mengembangkan sastra Jawa.

Sanggar Sastra Triwida dari Tulungagung dipilih untuk mendapatkan penghargaan tahun 2015 dari Balai Bahasa Jawa Timur. Harapan besar ditumpukan pada sanggar ini untuk terus berkiprah dalam dunia sastra, memberi dorongan dan memfasilitasi para kreator untuk semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas karyanya. Dunia literasi adalah dunia kreativitas dan intelektual, dunia seni dan ilmu. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang terbangun dari dunia literasi. Kita berharap banyak pada peran sanggar untuk ikut mewujudkannya.

Komunitas Masyarakat Lumpur, Bangkalan

Komunitas Masyarakat Lumpur merupakan kelompok yang beraktivitas di bidang seni teater, sastra, dan budaya. Komunitas tersebut berkedudukan di Bangkalan, Madura, dengan akta pendirian oleh notaris Mohammad Komarul, S.H., M.Kn. Badan Hukum: AHU-463-AH.02.01 Tahun 2012. Dalam Akta Pendirian Komunitas Masyarakat Lumpur terdapat rincian yang terkait dengan nama dan tempat kedudukan, nilai dan jangka waktu berdiri, azas, maksud dan tujuan serta kegiatan usaha, bendera dan lambang, keanggotaan, kekayaan, organ perkumpulan, tugas dan wewenang pengurus, rapat dan pengurus, rapat badan

pengurus luar biasa, laporan tahunan dan tahun buku, anggaran rumah tangga, perubahan anggaran dasar, pembubaran dan likuidasi, serta peraturan penutup.

Tujuan didirikan Komunitas Masyarakat Lumpur di Bangkalan adalah untuk mendorong peningkatan perkembangan kesenian, meningkatkan dan mengembangkan apresiasi dan peran serta masyarakat, juga untuk meningkatkan pembinaan dan peningkatan aktivitas kesenian di Kabupaten Bangkalan khususnya bidang teater, sastra, dan budaya. Tampak bahwa Komunitas Masyarakat Lumpur memiliki visi sosial dalam bidang seni budaya. Tanpa adanya misi sosial, sebuah komunitas akan kehilangan ruhnya.

Komunitas Masyarakat Lumpur, sebagai organisasi di bidang seni teater, sastra, dan budaya telah melengkapi keberadaannya dengan ketentuan-ketentuan tertulis yang berkekuatan hukum sebagai perangkat organisasi modern. Ini tentu berbeda dengan keberadaan organisasi atau kelompok kesenian yang selama ini ada. Dalam praktik kehidupan berkesenian sering muncul kesan bahwa komunitas di bidang seni budaya umumnya tidak begitu peduli dengan ketentuan-ketentuan formal dan lebih mementingkan aktivitas dan karya antarpersonalnya. Memang, aktivitas dan karya merupakan puncak dari keberadaan komunitas sebagai produknya, tetapi sebagai organisasi modern, para penggiat komunitas perlu belajar manajemen dan perangkat organisasi sebagai modal sosial, terutama bila dikaitkan dengan kepentingan birokrasi pemerintah yang menghendaki kejelasan. Komunitas Masyarakat Lumpur tampaknya sudah menyadari hal tersebut dalam melakukan aktivitasnya.

Sebelum memiliki pengesahan yang berbadan hukum, Komunitas Masyarakat Lumpur sudah melakukan aktivitas seni-budaya, paling tidak sejak tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaannya bukan semata-mata bertujuan untuk memperoleh pengakuan formal, tetapi aktivitas dan karyalah yang menjadi tujuan utamanya. Apresiasi perlu diberikan kepada para penggiat komunitas tersebut agar di kemudian hari muncul para aktor dan karya-karya seni budaya yang dikenal oleh masyarakat secara lebih luas, tidak hanya di tingkat regional, melainkan ke taraf nasional dan internasional. Keberadaan komunitas juga sebagai arena pembelajaran, para anggotanya dapat saling belajar dan berlatih untuk meningkatkan kualitas karya dan wawasan seni budaya, mereka saling memberi dorongan atau motivasi untuk mencipta lebih baik lagi.

Sebagai tuntutan organisasi modern, Komunitas Masyarakat Lumpur memiliki sistem administrasi yang relatif baik. Berbagai aktivitas seni budaya didokumentasikan sehingga portofolio yang diajukan ke panitia penghargaan dapat memberikan gambaran tentang sepak terjang komunitas tersebut dari waktu ke waktu. Pada album foto tampak bahwa komunitas ini pernah melaksanakan aktivitas panggung seni budaya di tingkat regional maupun nasional, seperti baca puisi, musikalisasi puisi, musik, teater, pekan seni pelajar, pekan seni guru, ngumpul kreatif, serta jambore sastra. Berbagai hal terkait Komunitas Masyarakat Lumpur dapat diakses melalui laman:

https://lumpurkomunitasmasyarakat.blogspot.com/p/blog-page_93.html
<https://www.arsippenyairmadura.com/2017/01/safari-puisi-appmi-masyarakat-lumpur.html>

Karya-karya para anggota Komunitas Masyarakat Lumpur juga terdokumentasi dengan baik. Pada daftar berkas beserta bukti-bukti fisik yang dimiliki terdapat berbagai produk seni budaya yang dihasilkan para anggotanya seperti kumpulan puisi, kumpulan artikel diskusi budaya dan sastra, skenario film, kliping karya para anggota, naskah drama, kumpulan karikatur, kumpulan cerpen, kumpulan drama, serta berbagai film/rekaman/CD dari pertunjukan yang telah dilakukan.

Di samping karya para anggota, Komunitas Masyarakat Lumpur juga berusaha melengkapi dokumen kepemilikannya dari karya pihak-pihak lain, seperti kumpulan teori sastra, kumpulan puisi, makalah dan artikel, CD pembelajaran, CD pembacaan puisi dan drama, serta buku pegangan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi para guru seni budaya. Koleksi tersebut memang masih sangat terbatas jumlahnya. Semoga di waktu-waktu mendatang keberadaannya dapat ditingkatkan sehingga dapat terbentuk perpustakaan komunitas.

Komunitas seni budaya diharapkan bukan terbentuk secara instan dalam rangka tertentu kemudian bubar. Keberlangsungan aktivitas komunitas harus teragendakan dengan baik sehingga tidak terjadi kevakuman. Pada Komunitas Masyarakat Lumpur hal tersebut berusaha dihindari dengan dimunculkannya daftar keanggotaan, kalender pembelajaran, jadwal pembelajaran, materi pembelajaran, silabus pembelajaran seni pantonim-monolog-keaktoran, jadwal pementasan teater dan penyutradaraan, grafik komunitas, daftar inventaris yang dimiliki, serta daftar hadir para anggota dan instruktur. Agenda tersebut baik sekali untuk menjaga dan memantau aktivitas. Yang perlu kami tekankan, sebagai syarat validitas yang harus dipenuhi, daftar hadir para anggota dan instruktur dalam tiap kegiatan harus dilengkapi tanda tangan sebagai bukti fisik. Inilah yang perlu diperhatikan Komunitas Masyarakat Lumpur dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Unsur paling menentukan dari komunitas adalah keberadaan para tokoh atau penggerakannya. Dari arsip akta pendirian serta pelaksanaan kegiatan, tokoh atau penggerak Komunitas Masyarakat Lumpur adalah M. Helmi, S.Pd. dan Rozeki, S.Pd. Tentu masih terdapat figur yang lain pula. Sebagai sarjana pendidikan yang berprofesi sebagai guru, setidaknya untuk mereka berdua, memiliki kelebihan dalam mengorganisasi para anggota sebagai pengikut. Para siswa atau mahasiswa adalah subjek yang potensial dalam bidang seni budaya. Di tangan para siswa dan mahasiswa itulah nasib seni budaya dipertaruhkan di masa-masa mendatang. Pada dokumen kegiatan dan karya memang tampak bahwa aktivitas komunitas tersebut lebih banyak melibatkan para siswa dan mahasiswa dalam berbagai hal. Misi-misi sosial dan moral juga lebih mudah

ditransfer melalui dunia pendidikan formal maupun nonformal sebagai mitra komunitas. Apresiasi layak diberikan kepada para penggerak dan segenap anggota Komunitas Masyarakat Lumpur.

Berbagai catatan di atas itulah Komunitas Masyarakat Lumpur di Kabupaten Bangkalan diberi penghargaan. Puncak keberadaan komunitas seni budaya adalah para anggotanya mampu melahirkan karya dan aktivitas kesenian yang semakin bermutu. Apresiasi masyarakat akan semakin meningkat ketika karya-karya bermutu itu dilahirkan dan dimasyarakatkan. Aktivitas komunitas bukan hanya berupa catatan atau portofolio. Aktivitas dan karya komunitas harus dibuktikan dan disaksikan dalam kehidupan nyata.

Simpulan

Keberadaan komunitas sastra telah muncul sejak pertumbuhan sastra Indonesia modern pada tahun 1920-an. Sebagai makhluk pribadi yang punya kebebasan dalam berekspresi, para sastrawan atau seniman juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari institusi sosial. Mereka yang memiliki persamaan dalam bidang cipta sastra serta aktivitasnya kemudian membentuk komunitas sastra sebagai wadah untuk melakukan kegiatan kreatif. Pertumbuhan komunitas sastra di seluruh wilayah tanah air terus berlangsung hingga saat ini, jumlah dan penyebarannya semakin bertambah dan meluas, termasuk di wilayah Jawa Timur.

Meski keberadaan komunitas sastra di Jawa Timur tumbuh secara alami, artinya tidak ada kewajiban yang ditekankan oleh institusi pemerintah, keberadaan Balai Bahasa Jawa Timur sangat penting karena lembaga tersebut memberi penghargaan atau anugerah bagi komunitas terbaik pada setiap tahun. Penghargaan telah diberikan mulai tahun 2009. Faktor penghargaan ini menjadi salah satu pemicu semakin giatnya aktivitas komunitas sastra di Jawa Timur.

Secara representatif, penelitian ini memperoleh deskripsi yang mendalam dari enam komunitas yang pernah mendapat penghargaan dari rentang tahun 2014 hingga lima tahun sesudahnya. Komunitas tersebut adalah “Sanggar Kreasi Seni Islami/Saksi” (Sumenep), “Komunitas Rabo Sore” (Surabaya), “Pelangi Sastra Malang” (Malang), “Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro” (Bojonegoro), “Sanggar Sastra Triwida” (Tulungagung), dan “Komunitas Masyarakat Lumpur” (Bangkalan).

Deskripsi hasil penelitian terkait komunitas sastra di atas terkait dengan visi-misi atau tujuan, tahun berdiri, domisili, para penggerak atau kepengurusan, karya, aktivitas, prestasi, perkembangan, serta hal-hal lain yang terkait komunitas. Komunitas sastra tersebut memberi warna pada perjalanan sejarah sastra Indonesia berbasis lokal. Usaha-usaha yang ditempuh para komunitas sastra di Jawa Timur merupakan sumbangan kehidupan berbudaya bagi bangsa dan negara, bukan hanya terkait segi-segi organisatoris, tetapi yang lebih penting lagi adalah munculnya generasi bangsa yang kreatif dan berwawasan budaya. Nilai-

nilai luhur yang terkandung dalam karya dan aktivitas mereka layak diapresiasi. Keberadaan komunitas sastra di Jawa Timur adalah bagian tak terpisahkan dari literasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. Shoim. 2018. *Sejarah Sastra Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra* (Penerjemah Ida Sundar Husen). Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herfanda, Ahmadun Yosi, dkk. 2008. *Komunitas Sastra Indonesia: Catatan Perjalanan*. Jakarta: KSI.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Manuba, Ida Bagus Putera. 2019. "Komunitas Sastra, Produksi Karya, serta Pembangunan Karakter" dalam *Jurnal Mozaik Humaniora*. Vo. 19 (1) 2019:37-47.
- Nasrulloh, Fahrudin. 2012. *Membaca Strategi Komunitas Sastra Lima Kota: Jombang, Pare, Mojokerto, Malang, Semarang*. Jombang: Komite Sastra Dewan Kesenian Jombang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Jakarta: Pustaka Prima.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sungkowati, Yulitin. 2010. "Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur" dalam *Jurnal Atavisme*, Juni 2010.
- Sungkowati, Yulitin. 2010. *Organisasi Pengarang di Surabaya*. Yogyakarta: ElmataraPublishing.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene; Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.